

## Pengabdian Literasi Digital bagi Siswa Pesantren Aliyah Di Banda Aceh dan Aceh Besar

Teuku Zulyadi<sup>1</sup>, Saiful Akmal<sup>1</sup>, Nanda Putri<sup>2</sup>, Titin Arifa Maulida<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> LKBN Antara Biro Aceh, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Syiah Kuala, Indonesia

[teukuzulyadi@ar-raniry.ac.id](mailto:teukuzulyadi@ar-raniry.ac.id)\*

### Abstrak

Literasi digital adalah sebuah keniscayaan dalam proses komunikasi di era disrupsi, khususnya bagi kalangan pelajar atau santri di sekolah dan madrasah. Sebagai salah satu pengguna sosial media yang paling aktif, santri di madrasah dan dayah perlu memahami mana berita yang benar dan bohong (hoax) yang sudah bercampur di dunia maya, terlebih berita sensitif yang berpotensi ke ranah hukum dan radikalisme dalam beragama. Pendampingan literasi digital ini ditujukan kepada santri aliyah di empat Pondok Pesantren favorit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dengan fokus penangkalan berita bohong (hoax). Adapun metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan participatory learning and action (PLA) sebagai metode dalam pendampingan anak usia sekolah. Dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa santri aliyah masih minim sekali kesadaran literasi digital khususnya terkait beberapa hal yang berkontribusi kepada penangkalan berita bohong. Hasil dari pendampingan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi penting bagi upaya sosialisasi dan kampanye yang lebih terarah terhadap upaya peningkatan kesadaran literasi digital bagi anak usia sekolah, baik dasar maupun menengah, termasuk integrasinya kedalam kurikulum.

**Keywords:** berita bohong (hoax), literasi digital, santri aliyah.

### PENDAHULUAN

Gilster (1997), mengatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menterjemahkan, memahami dan memanfaatkan informasi melalui perangkat komputer dari sumber manapun. Meskipun Gilster dikenal sebagai salah satu orang yang mempopulerkan istilah literasi digital, ada sejumlah ilmuwan lain yang juga menggunakan istilah literasi digital. Salah satunya adalah Bawden (2008) yang berargumen bahwa literasi digital sering dihubungkan dengan kemampuan mencari, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi yang didapatkan dari internet. Dalam peta jalan UNESCO (2015-2020), literasi digital menjadi pilar penting untuk masa depan pendidikan.

Pada tahun 2014, delapan puluh dua juta jiwa penduduk Indonesia memiliki akses internet, sebuah kenaikan signifikan, mengingat hanya ada sebanyak 71 juta pengakses internet di Indonesia pada tahun 2013. Dari jumlah tersebut tercatat 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Aktivitas mereka sebagian besar adalah mengakses media sosial (Kominfo.go.id). Data CNBC Indonesia pada Maret 2021, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai sebanyak 212,35 juta jiwa, atau 76,8% dari total 273,87 juta jiwa pada 2021 (databoks.katadata.co.id). Jumlah ini menurut data Kominfo menduduki peringkat ke enam di

dunia, setelah Tiongkok, USA, India, Brazil, dan Jepang, serta peringkat ketiga terbanyak di Asia setelah Tiongkok, dan India.

Data dan angka statistik di atas semakin mempertegas bahwa literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat baru dengan pola pikir dan pandangan baru. Tentu harapannya adalah masyarakat melek internet dan aksara yang aktif kritis kreatif (Pradana, 2018; Sutrisna, 2020). Tantangan utama masyarakat modern dewasa ini adalah penggunaan internet dan konten media digital yang tak hanya memberikan manfaat bagi penggunanya, namun juga membuka peluang terhadap beragam persoalan, termasuk masalah sosial di dunia pendidikan (Latif, 2020).

Aceh termasuk ke dalam provinsi wilayah pengguna internet yang rendah berbanding provinsi lain dengan 35,60 persen pengguna internet. Persentase demikian menunjukkan bahwa Aceh berada di bawah rata-rata nasional sebesar 47,69 persen (BPS, 2019). Hal ini menyiratkan rendahnya literasi digital masyarakat Aceh. Ironisnya, rendah atau tingginya tingkat literasi ini juga menjadi salah satu faktor yang terus mendukung produksi dan penyebaran hoax atau berita palsu pada era post-truth seperti sekarang ini (Sabrina, 2018). Karena itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa, ketika upaya meningkatkan literasi digital pada masyarakat dilakukan, terdapat perubahan cara pandang masyarakat dalam menanggapi suatu berita, apakah hoax ataupun fakta (Cindoswari dkk., 2020; Kurniawati & Baroroh, 2016), termasuk menguatkan relasi multikultural dalam masyarakat (Chotimah & Sutarman, 2020). Karena itu, upaya untuk memberikan pendidikan terkait dengan penggunaan media sosial dan mekanisme filtering keabsahan informasi dari media online perlu diberikan kepada masyarakat, meskipun pada konteks mahasiswa beberapa kajian menyatakan bahwa literasi digital pada segmen masyarakat ini tergolong tinggi (Izni, 2019; Kurniawati & Baroroh, 2016; Limbong, 2018; Nurrisqi & Rodin, 2020)

Dari persoalan di atas, pengabdian ini memilih fokus pada Bagaimana melakukan pendampingan atau pembekalan kelompok santri terkait keterampilan media sosial dan pemanfaatan literasi digital di lingkungan pesantren untuk menangkal penyebaran berita bohong/hoax dan semua jenis disinformasi berita?

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan *participatory learning and action (PLA)* sebagai metode dalam pendampingan anak usia sekolah (Darmawan dan Baskoro, 2020). Metode ini tepat karena proses pemberdayaan dilakukan dengan belajar dan melakukan. Siswa tidak hanya dibekali ilmu secara teoritik, namun pada saat bersamaan langsung mempraktikkan dari apa yang sedang dipelajari. Secara prinsip, PLA focus pada penggalian berbagai pengetahuan yang terkait sebagai bahan untuk mengambil keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, pengabdian fokus pada santri dan guru di dua pesantren di Banda Aceh dan di Aceh Besar yaitu Dayah Inshafuddin, Dayah Darul Quran Aceh, Dayah Darul Ihsan dan Al Manar. Sasarannya adalah santri aliyah kelas 1,2, 3 karena mereka usia awal remaja yang mudah terpapar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PKM yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dan pendampingan praktek terkait penangkalan berita bohong (hoax) dalam konteks moderasi beragama di keempat pesantren berjalan lancar. Pertemuan tatap muka dengan metode presentasi dan demonstrasi, dilanjutkan latihan. Kegiatan ini dilaksanakan sehari penuh untuk masing-masing pesantren yaitu pada hari Sabtu, mengingat jadwal pesantren lebih longgar jika dibandingkan hari lainnya, khususnya hari Jumat. Sasaran dari kegiatan ini pada umumnya adalah siswa tingkat aliyah (SMA) dan juga guru kelas, dan guru IT untuk total peserta berkisar 15-20 orang untuk setiap pesantren yang berlangsung selama satu hari penuh mulai pukul 08.30 sd 18.00 dan dibagi dalam

dua sesi dan fasilitator, yaitu sesi pagi dan siang/sore. Namun pada pelaksanaannya kegiatan ini lebih banyak dihadiri oleh siswa/santri aliyah, sementara guru hampir tidak ada.

Setiap sesi dipandu oleh satu moderator dan satu fasilitator. Narasumber yang diundang adalah mereka yang berkompeten di bidangnya, mulai dari Ketua Komisioner Penyiaran Aceh, Ketua Komisi Informasi Aceh, Ketua Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, Wartawati Harian Nasional Waspada, Wartawan Senior Harian Serambi Indonesia, Praktisi Sosial Media, dan Alumni Program Cakap Digital untuk Sosial Media yang berpengalaman. Sementara itu para fasilitator adalah mahasiswa Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry dan Periset Sosial Media dari Univ. Syiah Kuala.

Secara teknis di setiap sekolah, ada penghubung kegiatan yang bertugas mengkomunikasikan dengan pimpinan pesantren/dayah dan juga memastikan daftar kehadiran peserta serta mengorganisir jadwal kegiatan, tempat kegiatan dan pengelolaan konsumsi peserta, panitia dan narasumber dengan dana yang disediakan oleh kami.

### **Pesantren/Dayah Darul Qur'an**

---

Waktu	Sabtu/ 6 Agustus 2022 Pukul 08.30 – 18.00 WIB
Lokasi	Ruang Multimedia Dayah Darul Qur'an Aceh Besar
Jumlah Peserta	16 Orang
Guru Penghubung	Hammatan

---



Gambar 1. Flyer Kegiatan 1



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Darul Qur'an

**Pesantren/Dayah Inshafuddin (Kota Banda Aceh)**

---

Waktu	Sabtu/ 13 Agustus 2022
	Pukul 08.30 – 18.00 WIB
Lokasi	Mushalla Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh
Jumlah Peserta	15 Orang
Guru Penghubung	Nurlaili

---



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Inshafuddin

**Pesantren/Darul Ihsan (Kabupaten Aceh Besar)**

---

Waktu	Sabtu/ 20 Agustus 2022
	Pukul 08.30 – 18.00 WIB
Lokasi	Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh
Jumlah Peserta	13 Orang
Guru Penghubung	Muzakkir

---



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Darul Ihsan

**Pesantren/Dayah Al-Manar (Kabupaten Aceh Besar)**

---

Waktu	Sabtu/ 3 September 2022
	Pukul 08.30 – 18.00 WIB
Lokasi	Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh
Jumlah Peserta	17 Orang
Guru Penghubung	Rahmadi

---



Gambar 5. *Dokumeentasi Kegiatan Al-Manar*

### **Kendala Lapangan**

Keterbatasan waktu pertemuan mengakibatkan tidak semua materi dapat disampaikan dengan detail. Kegiatan yang diawali dengan ceramah/presentasi dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan latihan praktek di siang/sore hari. Dari kegiatan latihan tampak bahwa kebanyakan santri/siswa memang belum memahami. Partisipasi dari guru sangat minim dan tidak ada dari semua dayah yang diundang juga menjadi bahan evaluasi. Partisipasi dari santri cenderung sangat baik, meski perlu dimotivasi dengan pemberian giveaway dalam bentuk doorprize. Ruang kegiatan terkadang tidak representatif dari sisi sarana dan prasarana. Santri/siswa tidak bisa membawa smartphone ke dalam tempat kegiatan, selain PC, yang sangat tidak efektif dan menyulitkan saat praktek. Sejumlah narasumber meski mempunyai pengalaman pengetahuan yang bagus, namun terkadang kurang interaktif.

Pertanyaan yang dilontarkan peserta

Tips teknis dan konten mengenali berita bohong, Bagaimana cara keluar dari jebakan filter buble dan algoritma sosmed, Apa upaya kita untuk senantiasa kreatif untuk konten positif, Bagaimana menaikkan rating dan followers dengan konten positif, Berapa lama baiknya kita bersosial media, Bagaimana menghindari kecanduan sosial media, Apa yang kita lakukan ketika data pribadi kita sudah beredar di sosmed, Apa saja aplikasi dan platform sosial media yang aman, Efek apa yang didapatkan dari sisi negative/gelap sosial media, Apakah aman mencari uang di sosial media? Apa risikonya

### **Filter Bubble (Gelembung Virtual) dan Dinamika Menjelajah Internet**

Filter bubble adalah keadaan di mana informasi yang muncul di media sosial kita seragam disebabkan oleh filter algoritma media sosial yang menyaring informasi-informasi yang ada dan hanya memunculkan yang sesuai dengan preferensi pemilik media sosial (Bruns, 2019). Filter bubble adalah istilah yang menggambarkan bagaimana algoritma menentukan informasi apa saja yang akan kita temukan di internet. Filter bubble ada di mana-mana, terutama pada mesin pencari dan media sosial. Dengan adanya gelembung ini, kita disuguhi informasi yang terkait dengan apa yang biasa kita klik atau cari. Algoritma ini sebenarnya bagian dari upaya perusahaan sosial media untuk mengumpulkan data pribadi pengguna dan kemudian menggunakannya dengan menyembunyikan informasi tersebut dari penggunanya (Pariser, 2011).

Pariser (2011) lebih lanjut menyebutkan bahwa algoritma dalam filter bubble memungkinkan pengguna internet untuk memperoleh informasi, iklan, hingga suggested search yang dibuat seakan menjadi sangat personal. Filter Bubble ini dengan Algoritma tentunya sangat relate dikarenakan kedua hal tersebut sangat mengatur aktifitas serta data kita, khususnya dalam media sosial hingga terjadinya personalisasi informasi. Tentunya filter bubble tersebut sangat berdampak bagi banyak orang. Terbukti bahwa media sosial telah melakukan aktifitas tracking/pelacakan terhadap konten apa yang kita sukai, sehingga informasi yang dimunculkan relevan dengan diri kita sehingga terkadang merasa nyaman dalam melakukan aktifitas media sosial (Haim, Graefe & Brosius, 2018).

Ada sejumlah sisi negative dari filter bubble. Pertama kita sering menganggap pendapatnya informasi yang muncul ke sosial media kita merupakan pendapat mayoritas karena yang muncul di media sosialnya adalah orang-orang dengan pendapat yang seragam. Akhirnya kita terperangkap dari perspektif yang berbeda dan itu mempengaruhi cara berpikir dan paradigman kita tentang banyak hal (Pariser, 2011). Membentuk pribadi menjadi cuek terhadap dunia sekitar. Hal ini disebabkan seseorang hanya disuguhkan oleh informasi yang dianggap algoritma sesuai dengan preferensinya sampai ia seolah-olah sudah mengetahui segala macam berita, padahal belum tentu. Lebih parahnya lagi, bisa jadi seseorang menjadi cuek terhadap informasi yang "jauh" dari dirinya (Tomlein dkk., 2021).

### **Plagiarisme di Dunia Maya**

Konten di dunia maya terutama yang berbentuk tulisan seringkali amat rentan dengan penjiplakan atau plagiat (Evering & Moorman, 2012). Secara sederhana, plagiat berarti mengambil karya orang lain dan mengakui karya tersebut sebagai miliknya sendiri tanpa mau repot-repot mencantumkan sumber (Ho, 2014). Di ranah kepenulisan dunia nyata tindakan plagiat termasuk "dosa besar" dunia literasi, semua di ranah kepenulisan dunia nyata sepakat soal itu. Akan tetapi, menyoal plagiarisme di dunia maya, untuk sebagian orang, konsep plagiat di ranah ini sendiri masih menuai pro-kontra seperti terbelah menjadi dua kubu dan ini memunculkan kebingungan (Shields & McQueen, 2017). Ada sebagian yang bilang bahwa plagiarisme di dunia maya bisa dimaklumi dengan alasan tulisan yang terunggah di dunia maya bukan tulisan ilmiah dan bukan untuk tujuan pendidikan, atau dengan alasan bahwa si pelaku plagiarisme ingin eksis biasanya akan lebih dimaklumi.

Plagiarisme di dunia maya seringkali dihubungkan dengan praktek berinternet dimana seseorang tidak hanya memposting ulang atau membagikan konten berhak cipta, namun juga termasuk didalamnya menciptakan produk seni digital, produk komersial, presentasi video atau penggunaan audio yang merupakan milik orang lain. Meskipun sejumlah perusahaan sosial media memiliki layanan keluhan penjiplakan dan instrumen pelaporan, penjiplakan di sosial media biasanya susah sekali untuk dikendalikan. Ini barangkali disebabkan tidak adanya hukuman yang tegas dan keras atas pelanggaran hak cipta dan ketidakjujuran. Budaya memberikan penghargaan kepada si pemilik hak cipta sampai – sampai terjadi proses pemblokiran nomor akun atau tindakan sejenisnya. Dalam hal ini seringkali plagiarism atau penjiplakan hak cipta di dunia maya dikaitkan dengan persoalan kreativitas misalnya (Imran, 2010)

Jejaring sosial media awalnya diperuntukkan agar publik bisa saling sapa dan berkomunikasi. Akan tetapi sosial media sekarang sudah berubah menjadi arena kompetisi komersial yang tak berujung (Gaňan, 2020). Nyaris tidak ada aturan fairplay aturan tegas yang membudaya. Pada level tertentu, ada pihak yang mencari ketenaran dan pengakuan agar tetap eksis, namun disisi lain metode yang mereka gunakan ada yang tidak jujur. Akhirnya, terjadilah penjiplakan yang berlarut dimana proses menggandakan dan membagikan semakin tidak bisa dikendalikan dan semakin tidak bisa dijadikan rujukan. Lebih mengkhawatirkan lagi, kebanyakan pengguna tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari praktik

penjiplakan hak cipta orang lain, mau itu teks, audio, video, foto dan lain sebagainya (Pentang & Bautista, 2022).

## KESIMPULAN

Hoaks dan moderasi beragama dua hal yang menjadi perhatian serius dalam berneagara dan beragama. Para penyebar terhadap dua isu ini tidak mengenal batas usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalangan tua sangat rentan dalam menyebarkan banyak informasi. Hal ini terjadi karena usia tua bukanlah kalangan yang ramah terhadap alat-alat terbaru dalam perkembangan media. Orangtua seharusnya menjadi panutan dalam bermedia pada masa kekinian justru menjadi orang yang gagap dengan perkembangan teknologi (Awaliyah, Hartati & Tursiva, 2021). Control berbasis keluarga menjadi masalah karena keterbatasan pemahaman dari orangtua. Santri juga bisa mengadakan pelatihan semacam ngaji sosmed, literasi digital, talkshow, madrasah design, dialog interaktif, bedah buku, creative entrepreneur santri, beberapa perlombaan dan sebagainya. Narasumber bisa didatangkan dari pakar luar ataupun kalangan santri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital literacies: Concepts, policies and practices*, 30(2008), 17-32.
- Pradana, Y. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2).
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269-283.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- BPS. (2019). *Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Provinsi (Persen), 2017-2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/27/1225/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-provinsi.html>
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.
- Cindoswari, A., Syastra, M., Patli, M., & Putri, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM sumber Ilmu di Kota Batam. *Jurnal Abdi Mustopo*, 3(1), 1-8.
- Chotimah, D., & Sutarman. (2020). Penguatan Relasi Multikultural dengan Literasi Digital di Desa Pait Kasembon Malang. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 20(1), 75-90.
- Izni, I. (2019). *Kemampuan Literasi Digital dalam Menilai Berita Hoax di Media Daring di Kalangan Mahasiswa Aktifis Universitas Airlangga Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Limbong, D. L. (2018). *Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nurrisqi, A., & Rodin, R. (2020). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Pemanfaatan E-Resources in Raden Fatah Palembang. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(1), 73-89.
- Darmawan, Z. S., & Baskoro, A. P. (2020). Analisis Perilaku Kelompok Dalam Organisasi Forum Anti Fitnah Dan Hoax (Fafhh). *J-IKA*, 7(1), 81-91
- Bruns, A. (2019). Filter bubble. *Internet Policy Review*, 8(4).



- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. Penguin.
- Haim, M., Graefe, A., & Brosius, H. B. (2018). Burst of the filter bubble? Effects of personalization on the diversity of Google News. *Digital journalism*, 6(3), 330-343.
- Tomlein, M., Pecher, B., Simko, J., Srba, I., Moro, R., Stefancova, E., ... & Bielikova, M. (2021, September). An Audit of Misinformation Filter Bubbles on YouTube: Bubble Bursting and Recent Behavior Changes. In *Fifteenth ACM Conference on Recommender Systems* (pp. 1-11).
- Evering, L. C., & Moorman, G. (2012). Rethinking plagiarism in the digital age. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 56(1), 35-44.
- Ho, J. K. (2014). On plagiarism-dissolving: A research note. *European Academic Research*, 1(11), 4274-4290.
- Shields, C., & McQueen, H. A. (2017). Where Facebook meets plagiarism: An investigation and an intervention. *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 5(3), 33-44.
- Imran, N. (2010). Electronic media, creativity and plagiarism. *Acm Sigcas Computers and Society*, 40(4), 25-44.
- Gañan, D. (2020). Plagiarism detection. In *Engineering Data-Driven Adaptive Trust-based e-Assessment Systems* (pp. 19-40). Springer, Cham.
- Pentang, J., & Bautista, R. M. (2022). Ctrl C+ Ctrl V: Plagiarism and knowledge on referencing and citation among pre-service teachers. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(2).
- Awaliyah, A. N., Hartati, T., & Tursiva, E. (2021). Digital Literation in Increasing Reading Interest and Overcoming Hoax News from social media in Basic School Students. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 45-51).